

Pendekatan Ontologi Dalam Pembelajaran PAUD: Menanamkan Pemahaman Dasar tentang Eksistensi dan Realitas pada Anak Usia Dini

Risna H. Pakaya¹, Hasim², Mohamad Zubaidi³

Universitas Negeri Gorontalo
Email: pakayarisna5@gmail.com

Received: 10 Desember 2024

Revised: 31 Januari 2025

Published: 28 Februari 2025

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in building the cognitive, emotional, and philosophical foundations of children. This study aims to explore how the concept of ontological philosophy can be integrated into ECE learning to help children recognize the reality and existence around them. Using a qualitative approach, this research analyzes the interactions between children, teachers, and the learning environment in the context of ECE. The findings show that introducing simple concepts such as "What is an object?", "Who am I?", and "Why does something exist?" can stimulate children's curiosity and foster an initial understanding of reality. This study recommends an exploration- and reflection-based approach as an implementation strategy.

Keywords: Ontological philosophy, existence, early childhood education, reflective learning.

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam membangun fondasi kognitif, emosional, dan filosofis anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana konsep filsafat ontologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD untuk membantu anak mengenali realitas dan eksistensi di sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis interaksi antara anak, guru, dan lingkungan belajar dalam konteks PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konsep sederhana seperti "apa itu benda?", "siapa saya?", dan "mengapa sesuatu ada?" dapat merangsang rasa ingin tahu anak serta membangun pemahaman awal tentang realitas. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis eksplorasi dan refleksi sebagai strategi implementasi.

Kata Kunci: Filsafat ontologi, eksistensi, Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran reflektif.

©2025 by Risna H. Pakaya, Hasim, Mohamad Zubaidi
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa kritis dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Pada usia ini, anak memiliki potensi besar untuk menyerap berbagai konsep dasar yang akan memengaruhi cara mereka memahami dunia. Salah satu cabang filsafat yang relevan untuk pengembangan pemahaman ini adalah ontologi, yang berfokus pada studi tentang keberadaan, eksistensi, dan realitas.

Namun, kajian tentang penerapan filsafat dalam pendidikan PAUD, khususnya dalam konteks ontologi, masih sangat terbatas. Anak usia dini sering

dipandang belum mampu memahami konsep filosofis, padahal pada dasarnya, mereka sudah mulai mengajukan pertanyaan mendalam seperti "Apa ini?" dan "Mengapa ada?". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi penerapan konsep-konsep ontologis dalam pembelajaran PAUD, dengan fokus pada cara-cara sederhana yang dapat diterapkan untuk membangun pemahaman awal tentang eksistensi dan realitas.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan tradisional sering kali hanya menekankan aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, pendekatan ini cenderung mengabaikan pengembangan kemampuan anak untuk berpikir reflektif dan memahami dunia secara lebih mendalam. Padahal, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu alami yang sering diwujudkan dalam pertanyaan sederhana namun mendalam seperti "Apa itu?" atau "Kenapa ada?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan potensi besar anak dalam memahami konsep-konsep ontologi.

Di sisi lain, guru sering kali merasa kesulitan untuk mengintegrasikan konsep-konsep abstrak seperti ontologi ke dalam pembelajaran yang relevan dengan anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modul dan panduan pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak memahami konsep abstrak secara sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara praktis mengintegrasikan konsep-konsep ontologi dalam pembelajaran PAUD yang berbasis eksplorasi dan interaksi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran di PAUD tidak hanya membangun keterampilan dasar, tetapi juga membekali anak dengan kemampuan berpikir reflektif dan filosofis yang akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum PAUD yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada dua lembaga PAUD di Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua.
3. Dokumentasi berupa rekaman aktivitas pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola interaksi dan respons anak terhadap materi yang disampaikan. Fokus penelitian adalah pada aktivitas yang melibatkan eksplorasi konsep dasar tentang "ada" (eksistensi) dan "realitas" melalui permainan, cerita, dan diskusi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Antusiasme Anak terhadap Konsep Ontologis Sederhana: Anak usia dini menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap eksplorasi konsep seperti "Apa itu benda?", "Kenapa kita ada?", dan "Apa perbedaan hidup dan tidak hidup?". Ketertarikan ini tercermin dari pertanyaan spontan anak-anak selama aktivitas pembelajaran, yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang kuat terhadap realitas di sekitar mereka. Efektivitas Pendekatan Eksploratif Guru: Guru yang menggunakan pendekatan eksploratif melalui cerita, permainan, dan dialog interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam. Misalnya, dalam satu aktivitas, guru menceritakan sebuah dongeng tentang pohon dan batu, lalu memancing diskusi tentang perbedaan karakteristik benda hidup dan mati. Aktivitas ini mendorong anak untuk berpikir kritis dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Peran Lingkungan Belajar yang Mendukung: Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan benda nyata seperti batu, tanaman, dan mainan berbentuk hewan membantu anak memahami konsep abstrak. Penggunaan media visual seperti gambar dan video juga meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mempermudah pemahaman anak. Hasil Observasi Kegiatan Spesifik: Dalam salah satu kegiatan, anak-anak diajak untuk mengamati benda-benda di sekitar mereka dan mengklasifikasikannya menjadi benda hidup dan tidak hidup. Kegiatan ini diikuti dengan pertanyaan seperti "Mengapa tanaman itu bisa tumbuh?" dan "Mengapa batu tidak bergerak?". Anak-anak memberikan jawaban beragam yang mencerminkan pemahaman mereka tentang konsep dasar eksistensi. Aktivitas ini

juga menunjukkan bagaimana interaksi antara guru dan anak dapat memperdalam pemahaman konseptual mereka.

Tantangan yang Ditemukan: Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi konsep-konsep ini secara mendalam serta kebutuhan untuk melatih guru agar lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan filosofis. Beberapa anak juga membutuhkan pendekatan individual untuk memahami konsep tertentu yang dianggap abstrak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis ontologi tidak hanya efektif dalam membangun rasa ingin tahu anak tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan karakteristik benda dan memahami keberadaan di dunia sekitar mereka. Sebagai contoh, dalam satu kegiatan, anak-anak diminta untuk mengamati tissue yang diberi warna dan daun, lalu menjawab pertanyaan tentang bagaimana tissue berwarna jika sirami air. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan konsep eksistensi tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis mereka.



Gambar 1. Hasil Karya Anak TK Negeri Pembina Marisa

Pembahasan

Integrasi konsep ontologi dalam pembelajaran PAUD memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Rasa ingin tahu alami pada anak usia dini dapat diarahkan untuk memahami konsep-konsep mendasar tentang eksistensi melalui aktivitas yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengenalan konsep

seperti "hidup" dan "tidak hidup" dapat membantu anak mulai membedakan karakteristik benda-benda di sekitar mereka.

Pendekatan eksploratif yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak terbukti efektif. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mampu menyederhanakan konsep filosofis menjadi pengalaman belajar yang konkret. Dalam hal ini, aktivitas seperti pengamatan benda nyata dan diskusi kelompok mempromosikan pembelajaran yang kolaboratif sekaligus reflektif.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga merupakan faktor penentu keberhasilan penerapan pendekatan ontologi ini. Media visual dan benda nyata memberikan anak pengalaman multisensori yang membantu mereka memahami konsep abstrak. Pendekatan ini juga relevan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan modern. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, termasuk perlunya pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep filosofis dalam pembelajaran PAUD. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman anak di rumah.

Secara keseluruhan, pengintegrasian konsep-konsep ontologi dalam pendidikan anak usia dini membuka peluang untuk memperluas pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan refleksi. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran yang lebih sistematis serta evaluasi jangka panjang terhadap dampak pendekatan ini terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep-konsep ontologis dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi strategi efektif untuk merangsang rasa ingin tahu dan membangun pemahaman dasar anak tentang eksistensi dan realitas. Pendekatan berbasis eksplorasi, refleksi, dan interaksi aktif terbukti mampu menjembatani konsep filsafat yang kompleks ke dalam bahasa dan aktivitas yang mudah dipahami anak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis ontologi yang terstruktur dan dapat diimplementasikan di berbagai konteks PAUD. Selain itu, pelatihan untuk guru

juga menjadi faktor kunci untuk keberhasilan pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. University of Chicago Press.

Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.

Marton, F., & Booth, S. (1997). *Learning and Awareness*. Lawrence Erlbaum Associates.

Morrow, R. A., & Torres, C. A. (2002). *Reading Freire and Habermas: Critical Pedagogy and Transformative Social Change*. Teachers College Press.

Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.

Sudjana, N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Alfabeta.